

BAB III

JILBAB GAUL DI IAIN ANTASARI BANJARMASIN

A. Makna Jilbab Gaul Menurut Mahasiswi IAIN Antasari

Makna filosofis jilbab sebagai alat penutup aurat mengalami banyak reduksi ketika modernisasi masuk dalam berbagai sektor kehidupan masyarakat Indonesia.¹ Dampak dari maraknya pemakaian jilbab di era modernisasi ini kemudian muncul istilah menarik di masyarakat yaitu apa yang dimaksud dengan “jilbab gaul”. Istilah ini merebak seiring tren pemakaian busana muslim di kalangan remaja dengan model yang mengikuti mode remaja pada umumnya. Sepintas jilbab gaul ini mudah dikenali karena umumnya sipemakai mengenakan celana atau rok ketat, baju ketat, kerudung atau jilbab yang hanya menutupi kepala dan leher tanpa menutupi bagian dada.

Ada banyak jawaban mengenai makna jilbab gaul bagi wanita, khususnya bagi mahasiswi IAIN Antasari yang menjadi objek penelitian penulis. Maknanya mulai dari menutup aurat, tren *fashion*, identitas diri, sebagai penjagaan diri, pusat perhatian dan tuntutan profesi kerja.

1. Penutup Aurat

Mahasiswi IAIN Antasari memandang bahwa jilbab gaul merupakan pakaian untuk menutupi aurat, dengan syarat menutupi leher dan kepala. Seperti yang dikatakan oleh AUU bahwa jilbab gaul adalah menutup aurat, seperti leher dan kepala

¹ Syarief Husyein, “Antropologi Jilbab: Politik Identitas, *Life Style* dan Syari’ah,” *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Syari’ah dan hukum UIN Sunan Kalijaga, 2015), 27.

dan itu diwajibkan wanita muslim untuk memakainya, serta ia mengikuti tren zaman.² NAR juga mengatakan bahwa jilbab yang melebar kesana-kemari akan membuat kesulitan tersendiri bagi mereka, dan berbeda dengan memakai jilbab yang simpel dan gaul selain masih tetap menutup aurat juga lebih memberikan kenyamanan.³ Para mahasiswi kebanyakan memahami bahwa jilbab gaul adalah jilbab yang memenuhi kriteria untuk menutup aurat, sebagaimana yang disyariatkan Islam.

2. Tren *Fashion*

Di era yang serba modern sekarang berbagai hal telah menjamur menjadi tren, termasuk dalam hal *fashion* berjilbab. Jilbab sebagai produk dari *fashion* pun telah merambah di kampus IAIN Antasari, tak sedikit mahasiswinya terpengaruh untuk mengejar mode yang terus berkembang agar tak ketinggalan.

Jilbab merupakan pakaian untuk menutupi aurat, diwajibkan wanita muslim untuk memakainya, tetapi dengan seiring zaman, jilbab itu tidak monoton lagi. Menurut mahasiswi Ekonomi Syariah bahwa sebenarnya jilbab yang dulunya hanya biasa-biasa saja, sekarang lebih *fashionable*, agar orang yg malas memakai jilbab menjadi tertarik untuk memakainya, bukan hanya sebagai kewajiban melainkan juga sebagai pakaian untuk mempercantik diri dan juga sebagai tren mode.⁴

² AUU, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 2 Mei 2016.

³ NAR, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 27 April 2016.

⁴ AES, Mahasiswi Ekonomi syariah, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 25 April 2016.

Jilbab gaul sendiri mempunyai pengertian sebagai penutup kepala yang mempunyai makna ganda, bukan hanya sebagai penutup aurat saja melainkan juga sebagai alat untuk mengikuti tren *fashion* di masa sekarang.

Seperti yang dikatakan oleh HK, “Jilbab gaul adalah jilbab yang mengikuti tren masa kini atau yang sedang *booming* di zaman sekarang, karena memang kita tidak bisa melawan perkembangan zaman, tetapi bagaimana kita tidak melawan nilai-nilai yang ada dan memposisikan diri agar tidak mengalami yang namanya ketertinggalan. Salah satunya dari segi tren berpakaian dan berjilbab, misalnya jilbab pashmina yang dari tahun ke tahun terus mengalami pembaruan serta menghasilkan kreasi-kreasi baru.”⁵

Makna jilbab dimasa sekarang banyak disalah artikan oleh kebanyakan orang, ada yang memang memakai jilbab karena tuntutan dari orang tua, ada yang sebagai tren kekinian, hingga makna jilbab sebagai penutup aurat sudah mulai bergeser dari makna sesungguhnya, dari yang dulunya untuk menutup aurat berdasarkan syari’at sekarang sudah tidak sepenuhnya lagi.

Seperti yang dituturkan oleh mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, “Jilbab bisa dikatakan sebagai mahkota wanita untuk menutup aurat, tetapi sekarang kebanyakan orang berjilbab tetapi pakaiannya tidak sesuai, misalnya saja saya pernah melihat mahasiswi yang memakai jilbab tetapi ia berpakaian yang agak ketat dan memakai rok yang lepet dan ada belahan dibagian belakangnya, walaupun saya juga sering memakai pakaian jilbab seperti itu. Saya merasa nyaman karena sudah terbiasa dan terkesan modis serta gaul.”⁶

Salah satu mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora juga berpendapat bahwa jilbab yang modis kebanyakan dipakai oleh artis yang lagi naik daun atau yang sudah populer, lalu ia tiba-tiba memakai jilbab dan kemudian membuat para fansnya menjadi ikut-ikutan dalam hal apapun salah satunya dari segi pakaian dan jilbab yang

⁵HK, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, IAIN Antasri, 23 April 2016. Gambar 3.1 (Rok Lepet atau Rok Span) terdapat pada lampiran belakang.

⁶GAM, Mahasiswi Psikologi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 21 April 2016.

sering ia pakai.⁷ Tak sedikit para artis yang memakai jilbab hanya sebagai penutup kepala saja, tidak menutupi bagian-bagian tertentu yang kadang terlihat ketat dan transparan. Jilbab yang dipakai oleh para artis yang sedang populer merupakan salah satu alasan mengapa para mahasiswi memakai jilbab yang gaul dan modis, mereka memakai jilbab tetapi kadang perpakaian ketat. Seakan-akan jilbab dianggap sebagai model pakaian baru yang sedang *trend* dan harus diikuti.

Kemudian SA dan SB juga mengatakan bahwa “.. jilbab yang kami pakai sebenarnya mempunyai arti bahwa jilbab bukan hanya sebagai penutup kepala, tetapi juga sebagai tren *fashion* yang lagi marak di masa sekarang. Karena dengan kami memakai jilbab seperti ini, bisa dikatakan bahwa kami tidak ketinggalan zaman, sekaligus juga kami ingin membuktikan bahwa dengan berjilbab pun masih bisa *fashionable*”.⁸

3. Identitas Diri

Jilbab dapat bermakna menunjukkan identitas diri kita sebagai seorang perempuan muslim dan juga disebut sebagai pembeda dengan perempuan yang tidak berjilbab. Seperti yang dikatakan oleh RR, “..suatu keharusan bagi saya memakai jilbab seperti ini karena lebih gaya, dan agar enak dilihat, dan menambah percaya diri karena penampilan kita yang sempurna. Jilbab seperti ini menunjukkan identitas kita

⁷ RR, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 19 April 2016.

⁸ SA dan SB, Mahasiswi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Wawancara pribadi, IAIN Antasari, 23 Juni 2016.

sebagai seorang wanita muslim yang modis, dengan seperti ini saya merasa menjadi *icon* yang selalu diperhatikan orang yang berada disekitar saya.⁹

Sama halnya dengan yang dikatakan HS, “..kebanyakan orang malu memakai jilbab seperti ini, padahal bagi saya jilbab bukanlah hal yang memalukan, kampungan, dan jadul (jaman dulu), tetapi jilbab akan membuat kita berbeda dari wanita yang tidak pakai jilbab, seakan-akan kita sebagai muslimah sejati.¹⁰

4. Penjagaan Diri

Dikalangan bangsa Arab sebelum Islam, maksudnya pemakaian jilbab berbeda-beda. Tetapi pada umumnya wanita yang berjilbab dipandang sebagai wanita yang merdeka, sehingga mereka tidak akan diganggu atau diikuti oleh laki-laki yang mempunyai keinginan jahat, walaupun jilbab pada masa itu hanya menutupi kepala dengan rambut yang masih tetap terlihat. Pada masa itu bangsa Arab menganggap bahwa wanita yang tidak mengenakan jilbab adalah wanita budak atau wanita yang bermartabat rendah, sehingga mudah dihina dan atau diperlakukan tidak senonoh oleh kaum laki-laki. Dengan mengenakan jilbab, orang menjadi tahu bahwa wanita itu adalah wanita suci dan sopan, yang tidak dapat diperlakukan semena-mena. Selain itu, pemakaian jilbab juga dimaksudkan untuk melindungi badan dari suhu udara yang terik maupun debu padang pasir.

⁹ RR, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 19 April 2016.

¹⁰ HS, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 5 Mei 2016.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat jilbab biasanya disesuaikan dengan iklim daerah, status sosial dan tingkat kemampuan sipemakai. Jilbab ketika itu biasanya dibuat dari bahan tenunan bulu domba (wol), kain katun dan sutera. Ada yang tebal menutupi badan, dan ada pula yang tipis tembus pandang. Tetapi setelah kedatangan Islam, sesuai dengan syariat, jilbab untuk wanita dibuat dari bahan yang dapat menutupi aurat.¹¹

Sampai sekarangpun jilbab memiliki makna sebagai penjagaan bagi diri. Jilbab gaul yang dipakai oleh mahasiswi mampu mendatangkan rasa aman yang lebih daripada yang tidak menggunakan jilbab sama sekali. Anggota tubuh lebih terjaga dengan menggunakan jilbab gaul, seperti yang dikatakan oleh YN bahwa ia bermakna sebagai penutup kepala, ia adalah sesuatu yang wajib dipakai perempuan dalam Islam, lebih baik pakai jilbab dari pada tidak, karena jilbab dapat menjaga dan merawat kerapian rambut, menjaga diri dari godaan laki-laki yang ingin berniat jahat, jilbab sebagai pembenteng diri.¹²

Muslimah yang berjilbab secara tidak langsung telah melindungi diri dari berbagai perbuatan buruk di sekelilingnya. Minimal, menghindari pandangan liar kaum laki-laki yang kadang hati dan pikirannya mengandung maksud tersembunyi. Pelecehan seksual yang sering terjadi di ruang-ruang publik (misalnya mall atau

¹¹ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab* (Bandung: Al-Bayan, 1996), 60.

¹² YN, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 6 April 2016.

angkutan umum) kerap dipicu oleh pakaian wanita yang cenderung “berani”. Keadaan itulah yang bisa mengundang pelecehan terhadap diri si wanita.¹³

5. Pusat Perhatian

Dari kebanyakan mahasiswi yang memberikan berbagai macam jawaban, ada beberapa mahasiswi yang menganggap bahwa jilbab gaul bermakna sebagai daya tarik serta untuk menjadi pusat perhatian. Seperti yang dikatakan oleh RZ, NH, MT mahasiswi Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam, sebenarnya mereka suka berdandan mencolok dan berjilbab gaul karena ingin menjadi pusat perhatian dan mengikuti gaya jilbab serta pakaian yang dipakai oleh senior diatas mereka yang kebanyakan berjilbab dan berpakaian modis serta gaul, selain mengikuti tren mode sekarang.¹⁴

6. Tuntutan Profesi Kerja

Jilbab gaul juga bermakna sebagai tuntutan dan penunjang dalam dunia kerja dimasa depan. Menurut RZ, NH, MT mahasiswi Fakultas Syari’ah dan Ekonomi Islam juga kebanyakan dari teman-teman satu lokal dengan mereka menyukai memakai jilbab dan pakaian seperti yang mereka pakai, karena memang penampilan seperti itu nantinya akan menjadi sebuah penunjang profesi yang mereka geluti ketika terjun ke dunia kerja.¹⁵

¹³ Abdillah Firmanzah Hasan, *Lebih Anggun dengan Berjilbab* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2013), 56-57.

¹⁴ RZ, NH dan MT, Mahasiswi Fakultaas Syari’ah dan Ekonomi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 25 April 2016.

¹⁵ RZ, NH dan MT, Mahasiswi Fakultaas Syari’ah dan Ekonomi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 25 April 2016.

B. Perkembangan Jilbab Gaul Mahasiswi IAIN Antasari dari Tahun 2013-2016

Bagi wanita modern, mode pakaian atau jilbab yang baru adalah hal yang sangat penting, mereka tidak mau ketinggalan zaman.¹⁶ Begitu juga yang terjadi di kampus Islam IAIN Antasari Banjarmasin, yang tidak sedikit mahasiswinya mengikuti tren *fashion* jilbab yang terus berkembang tiap waktunya.

Perkembangan tren *fashion* jilbab di IAIN Antasari sendiri sebenarnya cukup signifikan. Dapat dilihat dari video 50 tahun Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang disunting oleh Mujiburrahman.¹⁷

Disini terlihat sejak tahun 1961 sampai 2011, jilbab mahasiswi yang dulunyahanya sekedar kain panjang (*pashmina*) yang diletakkan diatas kepala kemudian dua sisi ujungnya dibiarkan menjulur kebawah, atau dua ujungnya dililitkan leher tanpa memakai peniti, karena dulu masih belum marak pemakaian peniti untuk jilbab. Berbeda dengan sekarang, jilbab mahasiswi IAIN lebih mengikuti arus tren *fashion*, jadi terus berubah ditiap waktu nya. Dari yang dulunya hanya sepotong kain yang dipakai secara sederhana, sekarang berubah dengan berbagai variasi model, jenis dan gaya jilbab yang populer. Kemudian setelah penulis perhatikan secara seksama, dari tahun ke tahun perkembangan jilbab mahasiswi IAIN sebenarnya tak terlepas dengan yang namanya mode. Apalagi sejak tahun 2013 hingga 2016, berbagai jilbab serta gaya berpakaian mahasiswi mengalami perubahan

¹⁶ Abu al-Ghifari, *Kesucian wanita* (Bandung: Mujahid, 2003), 78.

¹⁷ Gambar 3.2 (Jilbab Mahasiswi Ushuluddin Tahun 1960-an) terdapat di bagian lampiran belakang.

yang cukup variatif dalam urusan mode dan *fashion*. Seperti yang penulis rangkum sejak tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016.

1. Jilbab Mahasiswi Tahun 2013

Sebenarnya pada tahun ini sudah berkembang yang namanya jilbab ala hijabers. Jilbab ini adalah jilbab yang tidak biasa karena rata-rata pemakaiannya tidak begitu simpel, karena ia dituntut untuk berkreasi, kadang dengan menambah lilitan-lilitan, aksesoris tambahan dan lain-lain agar bisa disebut sebagai hijabers. Sesuai pernyataan YN “..ketika saya masuk ke kampus IAIN, saya kira semua mahasiswinya banyak yang memakai jilbab syar’i, tetapi ternyata tidak sedikit mahasiswi yang model jilbabnya *fashionable* sangat hijabers”.¹⁸

Tak terlepas dari itu, dimasa ini juga sedang marak pemakaian jilbab paris (bentuk segitiga jika dilipat, tekstur lembut dan agak transparan) yang digunakan oleh sebagian mahasiswi IAIN. Berbagai variasi yang dibuat dari jilbab tersebut. Dari yang paling simpel hingga yang paling ribet sekalipun tetap diminati oleh para mahasiswi.

Tetapi kebanyakan mereka memakai jilbab paris karena nyaman dan simpel. Seperti yang dikatakan oleh NS Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, “saya suka memakai jilbab paris seperti ini, karena simpel dan sesuai dengan bentuk wajah, jadi membuat saya menjadi percaya diri. Sebenarnya pada tahun 2013, menurut saya memang kebanyakan dari mahasiswi IAIN itu memakai jilbab paris,

¹⁸ YN, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 6 April 2016.

tetapi pada masa itu juga sedang tren-trennya ciput motif dan kalung yang dililitkan diatas kepala, jadi seakan membuat tampilan jilbab semakin cantik”.¹⁹

Begitu juga pernyataan NAR, ia mengatakan bahwa “dulu kebanyakan saya setiap hari nya memakai paris, karena sangat simpel, hanya dengan satu peniti lalu masing-masing ujungnya saya letakkan diatas bahu kiri dan kanan. Teman-teman saya juga rata-rata memakai jilbab paris, apalagi di awal-awal masuk kuliah dulu.”²⁰ Berdasarkan deskripsi tersebut nampak banyak mahasiswi yang memakai jilbab paris.

Bukan cuma jilbab paris yang mendominasi pemakaian jilbab gaul dikalangan mahasiswi, tetapi ada varian lain yang tak kalah populer pada masa itu, jilbab itu ialah pashmina. Sebenarnya pashmina sudah cukup lama dikenal dalam dunia *fashion*jilbab, tetapi dari tahun ke tahun jilbab pasmina seakan tak pernah kehilangan pemakainya, karena jilbab satu ini terus mengalami perkembangan, baik dari segi motif maupun cara tutorial pemakaiannya. Seperti yang dikatakan oleh AES bahwa “jilbab yang populer selain paris ditahun 2013-an adalah jilbab Pashmina, yang sampai sekarang masih banyak mahasiswi memakainya, tetapi dengan motif yang berbeda-beda. Dulu jenis Pashmina terbagi kepada Pashmina Kaos dan Sifon”.²¹

¹⁹ NS, Mahasiswi Psikologi Islam, Wawancara pribadi, IAIN Antasari Banjarmasin, 12 April 2016. Gambar 3.3 (Variasi ciput) terdapat di lampiran belakang.

²⁰ NAR, Mahasiswi PMTK Fakultas Tarbiah dan Keguruan, Wawancara pribadi, IAIN Antasari, 5 April 2016. Gambar 3.3 (Mahasiswi Fak. Ushuluddin dan Humaniora) terdapat di lampiran belakang.

²¹ AES, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 6 April 2016.

Pashmina kaos dan sifon sering dipakai oleh mahasiswi yang ingin lebih berpenampilan modis karena tak jarang apabila memakainya perlu banyak peniti dari pada ketika memakai jilbab paris yang lebih cenderung simpel.

2. Jilbab Mahasiswi Tahun 2014

Pada tahun 2014 adalah tahun dimana sedang marak-maraknya mahasiswi memakai *jilboobs*, meski tidak semua mahasiswi yang memakainya, tetapi bisa dibayangkan penggunaan jilbab seperti ini hadir seiring hebohnya fenomena *jilboobs* yang sedang *booming* dibicarakan di media sosial seperti *facebook*.

Pada tahun ini jilbab mahasiswi terus mengalami perubahan jenis maupun model, meski masih ada yang tetap mempertahankan gaya dan jenis jilbab yang sudah tidak menjadi tren lagi. Di tahun ini cukup banyak macam jilbab yang sedang tren, misalnya saja jilbab paris yang dulunya hanya 1 warna saja dalam satu jilbab, pada tahun ini muncul paris pelangi dengan berbagai variasi. Kemudian juga jilbab Pashmina yang dulunya polos, pada tahun ini hadir dengan berbagai motif hiasan, ada yang hanya dengan gambar-gambar, ada juga ditambah dengan payet-payet dan lain-lain. kemudian ada juga pasmina polos yang juga menjadi tren jilbab gaul mahasiswi pada masa itu, ia berbahan lembut tetapi kainnya agak lecek dan kusut dan sedikit transparan, karena memang motifnya seperti itu, jilbab pashmina tersebut bernama Pashmina Rawis kusut. Seperti yang terlihat pada foto anggota organisasi internal kampus UKM-Sanggar Bahana Antasari.²²

²² Gambar 3.5 terdapat pada lampiran belakang.

Kemudian pada tahun ini hadir juga pashmina motif berbeda dari sebelumnya, pashmina ini sangat populer hingga sekarang, ia adalah Pashmina Ima atau Ima *Scarf*(*Turkish style*).²³

Pashmina ini berbahan katun tebal hingga tak jarang pemakai merasa panas jika memakainya, tekstur kain agak sedikit keras, jadi jika dipakai ia akan memberikan bentuk lancip pada bagian atas kepala. Biasanya mahasiswi IAIN memakainya hanya dengan satu peniti saja, sama seperti paris yang memperlihatkan bagian dada. Karena dengan alasan simpel inilah Ima *Scarf* menjadi salah satu jilbab yang cukup digemari oleh mahasiswi.

3. Jilbab Mahasiswi Tahun 2015

Pada tahun ini, tidak sedikit mahasiswi yang memakai jilbab cepol atau jilbab punuk unta. Jika memakai jilbab paris atau pashmina, maka didalam jilbabnya mereka menggulung rambut hingga membentuk seperti punuk unta, yang akan menarik jilbabnya hingga terlihat sedikit agak ketat. Jilbab yang banyak mengalami pembaharuan adalah jilbab pashmina. Berbagai nama pun hadir sesuai dengan jenis dan motifnya. Misalnya saja pasmina satin dan *ethnic*.

Bukan hanya pashmina saja, jilbab segitiga pun hadir dengan berbagai varian, bukan sekedar jilbab paris yang transparan lagi, melainkan jilbab Arabian dan Saudia yang berbahan agak sedikit tebal dari paris, dan ditiap sisinya mempunyai rumbai. Jilbab seperti ini sering dipakai oleh mahasiswi yang tidak mau ribet dalam

²³ Gambar 3.6(Jilbab Ima Scarf) terdapat pada lampiran belakang.

memakai jilbabnya, yang penting sesuai dengan warna baju dan rok, maka itu dianggap modis. Seperti yang dinyatakan oleh GAM, menurutnya jilbab apapun yang ia pakai asal itu sepadan dengan pakaian yang ia pakai, maka hal ini akan menambah rasa percaya dirinya dan menjadi pusat perhatian karena berpakaian modis dan *fashionable*".²⁴

Sejak tahun ini beberapa mahasiswi mulai memakai rok lepet yang kebanyakan berbahan kaos, jika dipakai akan memperlihatkan bentuk tubuh seperti pinggul sampai kaki. Apalagi rok ini memiliki belahan dibelakangnya. Biasanya model rok seperti ini dipadupadankan dengan *jilboobs*, kebanyakan yang memakai pakaian modis seperti ini adalah mahasiswi yang nantinya akan terjun ke dunia kerja, yang menuntut mereka harus berpakaian modis dan tampil menarik. Mereka berpakaian modis seperti itu karena ingin mengikuti *trend fashion* yang sedang berkembang dan karena tuntutan karier mereka nanti kedepannya. Seperti yang di paparkan oleh HFD, "sebenarnya kebanyakan dari kami yang *fashionable* itu memang ingin selalu mengejar yang namanya mode, dan juga menurut saya berpakaian modis adalah keharusan bagi saya sendiri, karena ini adalah pembiasaan yang nantinya kami akan terbiasa bekerja di bank dengan make-up tebal dan pakaian rapi serta modis."²⁵

²⁴ GAM, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara pribadi, IAIN Antasari, 21 April 2016. Gambar 3.7 (Jilbab Arabian dan Saudia) terdapat pada lampiran belakang.

²⁵ HFD, Mahasiswi Perbankan Syariah, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 22 April 2016. Gambar 3.8 (*Jilboobs* yang dipadukan dengan Kaos Ketat dan Rok Span) terdapat pada lampiran belakang.

4. Jilbab Mahasiswi Tahun 2016

Perkembangan jilbab pada tahun 2016 sebenarnya lumayan meningkat seiring dengan gencarnya para desainer jilbab yang terus berkreasi. Berbagai jenis serta motif terus meluas dipasaran. Pada tahun ini jilbab mahasiswi berubah kembali dengan hadirnya varian-varian jilbab motif baru. Walaupun sebenarnya kalau dicermati secara seksama, jilbab dari tahun ke tahun itu sama saja, hanya motif serta gayanya yang kadang berbeda. Kalau dari segi jenis, kebanyakan berbahan sama. Menurut MS “Bisa dibilang di tiap tahun itu jilbab mengalami keterulangan *fashion*. Tetapi pada tahun ini pemakaian jilbab semakin mencengangkan, karena mahasiswi yang memakai jilbab gaul sertamerta mereka juga berpakaian dan berdandan mencolok.²⁶ Kemudian bukan hanya jilbab yang semakin berkembang, pakaian pun juga ikut mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Bukan hanya rok lepet yang pada tahun 2015 sudah menjadi tren, tetapi baju yang agak ketat. Seperti yang dipaparkan oleh RS “..sekarang pakaian yang lagi *booming* adalah jilbab Arabian dengan baju kaos atau katun, kemudian roknya juga berbahan seperti kaos, jadi bajunya tadi dimasukkan kedalam roknya. Ketika saya memakai seperti ini saya kelihatan lebih langsing. Kadang juga saya memakai *cardigan*²⁷ untuk menyesuaikan warna, agar tidak terjadi tabrakan warna yang malah membuat saya tidak pede”.²⁸

²⁶ MS, Mahasiswi Penjual Hijab Online, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari Banjarmasin, 12 Desember 2015.

²⁷ *Cardigan* merupakan pakaian populer bagi yang suka merajut. Pabrik pakaian rajut memproduksinya dengan berbagai variasi model dengan menggunakan bahan wol, dilengkapi dengan kancing dan berlempang panjang. Gambar 3.9 (Macam-macam *Cardigan*) terdapat pada lampiran belakang.

²⁸ RS, Mahasiswi Ekonomi Syariah, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 12 April 2016.

Mahasiswi yang memakai jilbab gaul juga sering memakaicardigan, yang kadang dikancing dan berlengan panjang.²⁹

Ringkasan perkembangan jilbab dari tahun 2013 ke tahun 2016 di IAIN Antasari dapat dilihat pada tabel berikut.



²⁹ Goet Poespo, *A to Z Istilah Fashion*, cet. 1(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2009), 77.

TABEL 3.1

TABEL PERKEMBANGAN JILBAB SEJAK TAHUN 2013-2016




NO	JENIS JILBAB	NAMA	DESKR Ipsi KAIN	MOTIF	GAMBAR	TA HUN N	KET
1	Pashmina (Segi empat Panjang)	Sifon	Sifon tipis,	Polos		2013	Sebelum tahun 2013 jilbab pashmina sebenarnya sudah lama berkembang, hanya saja pada tahun ini lah jilbab tersebut mulai menjadi tren berjilbab oleh sebagian mahasiswi yang ingin berpenampilan modis. Tetapi pada tahun ini tidak banyak varian pashmina yang berkembang, hanya 3 varian jenis saja.
		Kaos	Kaos tebal	Polos			

		Rawis/ Ombre	Kusut, tipis dan ujungny ada anyaman atau lilitan	Polos			
		Sifon	Sifon, agak transpara n dan lembut	Polkadot		2014	Pada tahun ini memang jilbab pashmina masih menjadi digunakan hanya saja motif serta jenis kainnya lebih bervariasi.
		Rawis	Kusut, tipis dan berumbai pada tiap sisinya	Polos			

		Glitter	Bekerlap -kelip, lembut dan tipis	Polos		
		Ima Scarf	Katun, tebal, kaku dan terdapat rumbai dibagian ujungnya	Polos		




		Satin	Kain sutra lembut dan mengkilap	Polos		2015	Di tahun 2015 jilbab pashmina semakin bervariasi, bukan Cuma jenis kain, motif serta coraknya pun bertambah macamnya, dan pada tahun ini juga muncul tren pashmina monochrome, yang hanya memadupadankan 2 warna saja, seperti hitam dan putih.
		Etnic	Sifon, tidak transparan dan lembut	Variasi			
		Monochrome	Katun (hanya terdiri dari dua warna hitam dan putih)	Garis-garis			

				Kotak-kotak kecil			
	Rayon	Sifon tipis		Stones			
	Monochrome	Katun		Stones (warna bervariasi)		2016	Sedangkan tahun ini jilbab pashmina semakin bertambah macamnya, baik dari segi kain, motif atau corak bahkan warna yang sangat bervariasi dari tahun-tahun sebelumnya. Misalnya saja motif jilbab monochrome yang dulunya hanya terdiri dari 2 warna (hitam dan putih), tetapi pada tahun ini banyak sekali warna serta corak/motif yang bermunculan.

				<p>Prisma</p> 	
			<p>Polkadot</p> 		
			<p>Zig-Zag</p> 		

		Denim	kain katun kasar yg tahan lasak dan berlarik-larik, mudah dicuci, ru mbai dibagian bawahnya	Polos			
2	Segi Empat (jika dilipat akan membentuk segi tiga)	Paris	Paris, tipis dan sedikit transparan	Polos		2013	Jilbab segi empat yang banyak dipakai oleh mahasiswi sejak tahun ini adalah jilbab paris, hanya saja paris masih berbentuk polos tanpa ada motif serta corak.

		Paris Pelangi	Lebih lembut dari paris biasa	Pelangi		2014	<p>Pada tahun 2014 jilbab paris mulai berkembang dan telah mengalami penambahan variasi, baik dari segi warna maupun corak atau motifnya. Berbagai macam motif muncul, seperti motif pelangi, bungadan lain-lain.</p>
		Paris Motif	Lembut dan tipis	Variasi (motif bunga)			
		Glitter	Bekerlap-kelip, lembut dan tipis	Polos		2015	<p>Jilbab segi empat bertambah variasi di tahun 2015 karena semakin kreatifnya para desainer jilbab. Tidak seperti paris yang kainnya agak transparan, jilbab segi empat pada tahun ini bermunculan jenis baru yang lebih tebal daripada paris. Dan motifnya pun berbeda-beda. Sama seperti pshmina, jilbab segi empat monochrome 2 warna pun ikut berkembang pada masa ini.</p>

		Saudia	Tebal dan rumbai ditiap sisinya	Polos			
		Monochrome	Sifon lembut	Zig-Zag			
		Arabian	Tebal dan rumbai ditiap sisinya Kebanyakan warna pastel dan soft	Polos		2016	Sebenarnya jilbab segi empat pada tahun ini tidak begitu mengalami perubahan secara eksplisit, hanya jenis kainnya saja yang berubah, seperti jilbab tiercek yang kainnya lebih tebal dan lebih jelas kelihatan seratnya kalau disentuh terasa sangat lembut.

		Tiereck	Agak tebal, berserat dan lembut	Polos			
--	--	---------	---------------------------------	-------	---	--	--

C. Model dan Jenis Jilbab Gaul Mahasiswi IAIN Antasari

Sampai hari ini pandangan orang tentang busana muslimah (jilbab) terbagi dalam dua kelompok. Kelompok pertama, yang tampaknya merupakan kelompok mayoritas adalah kelompok wanita Islam yang senantiasa mengikuti perkembangan mode tanpa mempedulikan ketentuan-ketentuan syariat dalam hal menutup aurat. Mereka beranggapan bahwa busana muslimah itu kuno, *out of date*, ketinggalan zaman, dan sebutan-sebutan lain yang kurang simpatik. Kelompok kedua diisi oleh perempuan-perempuan yang mengenakan busana muslimah secara kaku tanpa mempedulikan, bahkan menafikan pentingnya mode busana, karena selama ini istilah “mode” seperti mengandung konotasi jahili (jelek atau tidak baik). Di antara kedua kelompok ini berkumpul wanita-wanita Islam yang merasa terpanggil untuk berbusana muslimah sesuai dengan tuntutan syariat, tetapi tidak siap menjauhkan diri dari mode busana wanita yang tengah berkembang.³⁰ Seperti inilah, yang terjadi di kalangan mahasiswi IAIN sekarang, berbagai model serta jenis jilbab yang kadang membuat orang tercengang karena dengan beranggapan bahwa seharusnya mahasiswi IAIN berpakaian berdasarkan ketentuan syari’at Islam seutuhnya tanpa mempedulikan urusan mode, tetapi kenyataannya tidak sedikit mahasiswi yang tetap berjilbab tetapi tidak ketinggalan mode berpakaian dan berjilbab modis.

1. Model Jilbab Gaul Mahasiswi IAIN Antasari

Model jilbab gaul yang sering dipakai oleh mahasiswi IAIN Antasari dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu:

³⁰ Nina Surtiretna, *Anggun Berjilbab...*, 7.

a. Jilbab Sempel

Jilbab *simple* merupakan jilbab yang ketika dipakai tidak memerlukan banyak peniti dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk memakainya. Mahasiswa IAIN sangat sering memakai jilbab yang simpel, bahkan dengan menggunakan jilbab simpel, ia merasa nyaman dan lebih percaya diri dibanding dengan memakai jilbab yang terkesan ribet seperti jilbab yang syar'i, karena menurut salah seorang mahasiswa jilbab syar'i yang meleber kemana-mana akan menyulitkan pemakainya ketika melakukan aktivitas, hingga tidak merasa nyaman karena timbulnya rasa panas. Seperti yang dikatakan oleh RY, "saya lebih suka memakai jilbab yang hanya menggunakan satu peniti, karena agar cepat dan tidak ribet ketika memakainya."³¹ Jilbab gaul simpel yang dipakai oleh mahasiswa IAIN sendiri terbagi kepada 2 macam, yaitu:

1) *Jilboobs*

Fenomena *jilboobs* sempat hangat diulas di media massa pada tahun 2014 yang menghebohkan dunia maya bahkan dunia nyata.³² Bermula dari munculnya sebuah akun *facebook* dengan nama *jilboobs community* pada bulan Agustus 2014. Menampilkan foto-foto berjilbab seadanya. Akun itu pun mendapat kecaman dari media sosial. *Jilboobs* merupakan istilah penggunaan jilbab namun masih berpakaian ketat dan menunjukkan lekuk tubuh.

³¹ RY, Mahasiswa Perbankan Syariah, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 19 April 2016.

³² <https://id.wikipedia.org/wiki/Jilboobs> (diakses pada 2 April 2016). Gambar 3.10 (*Jilboobs*) terdapat pada lampiran belakang.

Istilah *jilboobs* diambil dari kata jilbab dan *boobs* atau payudara wanita. *Jilboobs* merupakan gaya berpakaian berjilbab namun masih memperlihatkan lekukan dada, pantat dan perut. Perempuan ber-*jilboobs* sering kali menggunakan kaos lengan panjang tetapi ketat atau transparan hingga kelihatan bentuk tubuhnya. Atasan tersebut dipadu dengan bawahan rok yang tembus pandang, rok lepet (ketat), *legging*, atau celana *jeans* yang ketat.³³

Terlepas dari hal itu, *jilboobs* ini juga marak dipakai oleh sebagian mahasiswi IAIN sejak tahun 2013 hingga sekarang, hanya saja dengan jenis kain jilbab yang dipakai berbeda-beda di tiap tahunnya. Misalnya saja, sejak tahun 2013, ramai mahasiswi memakai *jilboobs* dengan jenis jilbab paris segi tiga, jilbab paris dengan tekstur lembut dan motif kain yang agak sedikit transparan, biasanya jilbab paris dipakai sangat simpel, hanya dipakaikan 1 buah peniti yang dikaitkan dibawah leher, lalu masing-masing dua sisi ujungnya ditarik keatas bahu kanan dan kirinya, jadi seperti hanya menutupi kepala sampai leher, tidak jarang mahasiswi memakai jilbab ini membuka bagian dadanya dan terlihat lekuk tubuhnya. Kemudian pada tahun 2014, jilbab dengan gaya *jilboobs* mulai berkembang bukan hanya satu jenis jilbab paris saja melainkan jilbab pashmina yang sedang menjadi tren dimasa itu, dengan berbagai jenis pashmina yang di jual di pasaran dan hijab *online*. Tetapi jilbab paris masih tetap bertahan dari tahun ke-tahun, dengan alasan jilbab paris adalah

³³ Hatim Badu Pakuna, "Fenomena Komunitas Berjilbab: Antara Ketaatan dan Fashion," *Jurnal Farabi*, Vol 11, No 1, Juni 2014, 8-9.

jilbab yang terkesan elegan tetapi tetap memberikan kenyamanan, simpel dan murah. Harga jilbab paris pun rata-rata berkisar antara Rp.13.000 hingga Rp.15.000 saja.

2) Jilbab Cepol (Punuk Unta)

Kepala wanita itu dianalogikan dengan punuk unta, karena mereka mengangkat (menjadikan) gulungan dan lipatan rambut mereka di atas kepala sebagai bentuk perhiasan (berhias mempercantik) dan dibuat-buat, terkadang mereka melakukan itu dengan sesuatu yang bisa menambah rambut mereka dengan rambut buatan.³⁴

Sebagian ulama banyak yang tidak membolehkan memakai jilbab Punuk unta, karena berpacu pada sebuah hadis Rasulullah.

مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمْ قَوْمٌ مَعَهُمْ سَيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٍ عَارِيَاتٍ مُّيَلَّاتٍ مَّائِلَاتٍ رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةٍ

كَذَا وَكَذَا ۞ رواه أحمد ومسلم في الصحيح ۞

“Ada dua kelompok penghuni neraka yang belum pernah ku lihat. Pertama, sekelompok yang membawa cemeti seperti ekor sapi yang digunakan untuk menyiksa orang lain. kedua perempuan yang berpakaian, tetapi sebenarnya mereka telanjang. Kepala mereka seperti punuk unta dan berlenggak-lenggok. Mereka tidak akan masuk surga dan tidak akan mencium wanginya. Padahal wangi surga bisa tercium dari jarak perjalanan sekian..” (HR Ahmad dan Muslim)

Perempuan yang memakai jilbab punuk unta dianggap sebagai perempuan yang memiliki sifat-sifat yang nista, memperlihatkan aurat, tidak menjaga kesucian

³⁴ Felix Y. Siau, *Yuk Berhijab* (Jakarta: Al-Fatih Press, 2015), 94. Gambar 3.11 (Jilbab Punuk Unta) terdapat pada lampiran belakang.

diri, menghembuskan fitnah kepada orang-orang beriman, memikat hati orang-orang yang lemah iman, dan membangkitkan syahwat dengan cara yang tidak benar.³⁵

Jilbab cepol atau yang biasa disebut jilbab punuk unta adalah salah satu jilbab yang sering dipakai oleh sebagian mahasiswi IAIN ketika ke kampus. Jilbab semacam ini adalah jilbab yang ketika dipakai akan menampilkan bentuk gulungan rambut yang tinggi dibelakang atas kepalanya, jika dipakai maka jilbab seakan tertarik keatas hingga seolah jilbab terlihat agak ketat. Menurut GAM, “..Kemaren juga sempat tren jilbab ala punuk unta dikampus. Ada punuk unta yang dibuat asli dari gulungan rambut, ada juga ciput yang memiliki sanggul buatan dari kapas, jadi ketika dipakai seolah-olah itu adalah gulungan rambut.³⁶

b. Jilbab Ala Hijabers

Hijab di Indonesia lebih sering disebut dengan jilbab merupakan tutup kepala dari kain yang biasa dikenakan oleh para perempuan muslim, sementara hijabers adalah panggilan untuk para perempuan yang memakai hijab itu sendiri. Berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya, kini pemakaian hijab pun ikut berkembang dan seiring dengan bergantinya mode yang tidak lagi monoton. Bisa dikatakan jilbab ala hijabers adalah jilbab yang tidak biasa karena rata-rata pemakaiannya tidak begitu simpel, karena ia dituntut untuk berkreasi, kadang dengan menambah lilitan-lilitan, aksesoris tambahan dan lain-lain agar bisa disebut sebagai hijabers. Seperti yang

³⁵ Badwi Mahmud al-Syaikh, *100 Pesan Nabi untuk Wanita*, cet. III (Bandung: Mizan, 2013), 63-64.

³⁶ GAM, Mahasiswi Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara pribadi, IAIN Antasari, 21 April 2016.

dikatakan oleh BAY bahwa ia suka menggunakan jilbab ala hijabers, karena dengan memakai jilbab seperti itu ia menjadi kelihatan cantik. Meski proses yang pemakaian jilbabnya tidak begitu mudah, karena harus pandai-pandai berkreasi serta memodifikasi jilbab dengan aksesoris tambahan. Jilbab seperti ini bisa dibilang jilbab yang ketika memakainya memerlukan kesabaran karena selain perlu waktu, mengkreaskannya pun harus memerlukan lebih banyak peniti dibanding ketika memakai jilbab simpel yang kadang hanya memerlukan satu buah peniti saja. Tetapi hasilnya akan terlihat cantik, karena tampilannya yang tidak monoton atau itu-itu saja.³⁷ Banyak variasi gaya berjilbab ala hijabers, tergantung bagaimana si pemakai jilbab tersebut menginginkannya seperti apa. Menurut AN, jilbab ala hijabers memiliki tingkat kesulitan tersendiri ketika memakainya, tetapi apabila kita sudah terbiasa mengkreaskannya maka akan mudah saja. biasanya jilbab ala hijabers terkenal dengan lilitan-lilitannya yang agak sedikit ribet.³⁸

Jilbab ala hijabers sendiri sebenarnya sudah lama muncul, sejak tahun 2012 pun sudah ada beberapa mahasiswi yang memakai jilbab seperti ini, tetapi jumlahnya tidak banyak. Gaya berjilbab seperti ini memberikan pemahaman dan kesadaran bahwa berjilbab bukan lagi jadi hambatan karena dibatasi oleh pola pikir yang dimulai dari jilbab kampung dan lain sebagainya.³⁹

³⁷BAY, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 3 Mei 2016.

³⁸ AN, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 28 April 2016. Gambar 3.12 (Jilbab Ala Hijabers) terdapat pada lampiran belakang.

³⁹ Indri Adiani, *Beauty Hijab...*, 90.

2. Jenis Jilbab Gaul Mahasiswi IAIN Antasari

Di antara aneka busana muslim yang ada, jilbab bisa dikatakan merupakan barang jualan utama semua tempat yang bergelut dengan bisnis *fashion* muslim, entah itu yang berupa butik, kios pasar, kaki lima hingga grosir serta hijab online. Jilbab sendiri sebagai sebuah *icon fashion* muslim mengalami sejumlah metamorfosis. Jilbab yang sempat menjadi tren pada tahun 1980-an adalah jilbab yang memiliki topi atau semacam ciput tebal didalamnya.⁴⁰

Jilbab tersebut disebut sebagai “kerudung topi”. Pada jilbab model ini, kepala yang telah dipasangi topi semacam songkok lantas ditudungi atau dibalut dengan kain kerudung atau selendang, yang tak tak jarang berbahan tipis lagi transparan. Para perempuan anggota orkes musik kasidah masa itu kerap tampil dengan mengenakan jilbab model ini..⁴¹

Ada 2 macam jenis jilbab gaul yang pernah dipakai oleh mahasiswi IAIN Antasari, dan ada yang bertahan sampai sekarang, yaitu:

a. Jilbab Segitiga

Jilbab segitiga adalah jilbab persegi yang kemudian dilipat menjadi dua bagian hingga membentuk segitiga. Menurut RA dan SB jilbab ini banyak memiliki varian jenis dan nama, seperti Paris polos (kainnya agak tipis dan transparan), Arabian (kain lembut tidak transparan, mempunyai rumbai pada bagian bawahnya),

⁴⁰ Gambar 3.13(Tren Jilbab Tahun 1980-an) terdapat pada lampiran belakang.

⁴¹ <http://srinthil.org/505/dari-scarf-hingga-khumaira-sepenggal-cerita-tentang-bisnis-jilbab/> , diakses pada 25 April 2016.

Saudia, Hana *Tyrec* (kain sedikit kasar dan berserat dari Arabian, Monochrome (kain agak tipis, lembut, hanya terdiri dari dua warna dalam satu jilbab, misalnya hitam dan putih atau hijau dan putih. Ia terdiri beberapa motif seperti Monochrome Zigzag, Monochrome Polka, Monochrome Sapi, Monochrome Kotak-kotak, Monochrome Catur dan lain-lain), Segitiga Pelangi (kain lembut, lebih lebar dari paris, tidak transparan, terdiri dari tiga warna), Glitter (kain lembut, tipis, agak transparan, dan berkelip-kelip) dan lain-lain.⁴²

Jilbab segitiga yang masih bertahan sampai sekarang adalah jilbab paris, meski kainnya tipis dan agak transparan, tetapi banyak mahasiswi yang menyukai memakai jilbab ini, karena nyaman dan tidak panas. Seperti yang dikatakan oleh NH, SM dan DEW bahwa kalau dipersentasekan dalam seminggu, pemakaian jilbab paris hampir 80%, mereka beralasan jilbab paris adalah jilbab yang simpel digunakan ketika mereka kuliah.⁴³

b. Jilbab Pashmina

Pashmina adalah salah satu jilbab yang digemari pemakaiannya oleh mahasiswi IAIN yang mengikuti tren. Biasanya jilbab pashmina berbentuk segi empat panjang, yang panjangnya rata-rata 175x80 cm. Biasanya jilbab pashmina dibuat dari berbagai kain seperti kaos, sifon, jersey, katun dan lain-lain.

⁴² RA dan RB, Mahasiswi Fakultas Dakwan dan Komunikasi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 4 Mei 2016.

⁴³ NH, SM dan DEW, Mahasiswi Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 9 Mei 2016.

Jilbab pashmina sekarang memiliki berbagai macam jenis dan motif , yang membuat pemakainya semakin percaya diri dan bebas memilih sesuai warna dan gaya baju yang akan dipakai agar tetap terlihat modis dan *fashionable*. Jenis serta motif jilbab pashmina yaitu, pashmina polos meliputi rawis/ombre (kain lembut, agak kusut dan lecek, tipis, agak transparan), sifon (kain lembut dan agak transparan), kaos, satin (kain lembut, mengkilap dan tidak transparan), *ima scarf/Turkish Style* (jilbab ini memiliki tepi atas yang lancip dan menggunakan kain katun linen yang agak kaku jika dipakai, ia memiliki rumbai dibagian bawahnya dan biasanya memiliki ukuran 185x80cm), *bubble pop* (sama seperti *ima scarf* hanya saja lebih lembut), *tierack* (kain lebih berserat dari pada *ima scarf* dan lembut, memiliki rumbai dibagian ujung). Kemudian pashmina motif, meliputi monoprisma, sifon motif bunga, satin motif *cutting love*, *ethnic (full colour)*, *daisy* (kain berbahan katun, tidak transparan, bermotif bunga-bunga dan mempunyai ukuran 175x75cm), *glitter* (bahan sama seperti jilbab segi tiga), denim, *monochrome* (pashmina monochrome adalah jilbab yang terdiri dari dua warna saja, seperti polkadot, wolvis, zigzag, strip, bintang, kotak atau motif lain yang hanya menggunakan dua warna saja seperti putih hitam, putih merah, putih hijau atau warna lain. Pashmina monochrome sekarang menjadi trend terbaru karena warna yang simple. Warna monochrome yang paling banyak dipakai oleh mahasiswi adalah jilbab hitam putih).

D. Aktivitas Mahasiswi Jilbab Gaul di IAIN Antasari

Mahasiswi pemakai jilbab gaul kebanyakan aktif dalam organisasi internal kampus, karena rata-rata mereka tak membatasi dalam bergaul dengan siapapun termasuk lawan jenis mereka.

Seperti yang dikatakan oleh AUU “..saya aktif dalam organisasi kampus seperti teater awan, saya sering latihan menggunakan jilbab seperti ini, karena merasa nyaman dan terbiasa. Saya pernah 2 kali tampil pentas di Auditorium kampus. Dengan berpenampilan seperti ini ketika sedang latihan saya menjadi pede dan kadang menjadi pusat perhatian. Kalau dari segi pergaulan dengan lawan jenis, saya santai saja, tidak membatasi, *welcome* saja dengan yang lainnya. Karena menurut saya Islam tak membatasi dalam hal kesenian. Kalau hanya berjabat tangan dan bersentuhan dengan lawan jenis biasa, itu sudah lumrah, karena saya anggap teman-teman di organisasi tersebut sebagai saudara. Kami juga sering berkumpul latihan malam ketika ingin pentas, karena agar mendalami karakter yang akan dimainkan. Saya rasa tidak ada batasan antara kami.⁴⁴

Ada juga salah satu mahasiswi Fakultas Tarbiah dan Keguruan, NAR, yang aktif dalam organisasi seni UKM-Sanggar Bahana. Ia bukan hanya aktif dalam kepengurusan serta saat latihan ketika di sanggar, tetapi ia juga aktif sebagai pelatih tari mahasiswi PGMI, yang baru saja tampil April lalu ketika pentas seni PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan angkatan 2013. Ia mengaku merasa santai saja dengan jilbab yang ia pakai, baik ketika melatih tari dan saat berada di sanggar.⁴⁵

Rata-rata mahasiswi pemakai jilbab gaul tidak terbatas dalam pergaulannya, terutama dalam berorganisasi, bahwa mereka merasa lebih bebas bergaul dengan siapapun, berbeda ketika memakai jilbab yang syar’i, DS berpendapat bahwa

⁴⁴ AUU, Mahasiswi Ekonomi Syariah, Wawancara pribadi, IAIN Antasari, 28 April 2016.

⁴⁵ NAR, Mahasiswi Fakultas Tarbiah dan Keguruan, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 15 April 2016.

kebanyakan mahasiswi yang memakai jilbab syar'i cenderung lebih membatasi pergaulan dengan lawan jenisnya, berbeda dengan ia yang memakai jilbab yang gaul lagi trendi, ia merasa sering menjadi pusat perhatian karena dandanan serta pakaiannya yang mencolok, dan ia pun merasa tak pernah membatasi diri untuk bergaul dengan teman sesamanya ataupun lawan jenisnya. Apalagi ia juga aktif dalam organisasi kampus Fakultas Ushuluddin dan Humaniora. Ketika di dalam organisasi ia sering disibukkan oleh kegiatan-kegiatan organisasi yang membuatnya semakin dekat dengan anggota organisasi tersebut karena mereka sering berkumpul.⁴⁶

Berbagai kegiatan pun dikerjakan oleh mahasiswi yang memakai jilbab gaul, seakan mereka sangat menikmati dan merasa menjadi pusat perhatian. Ketika diluar kuliah mereka juga mempunyai kegiatan lain selain organisasi internal kampus, seperti perkumpulan-perkumpulan kelompok belajar, debat bahasa dan lain-lain.

Seperti yang dikatakan oleh HK “.. saya aktif dalam organisasi kampus UKM-Sanggar Bahana Antasari, di sana saya bebas berekspresi dan berkreasi sepuasnya dalam bidang seni, di sini saya merasa santai saja bergaul dengan siapapun termasuk lawan jenis, di sanggar juga sering berkumpul dan latihan bersama, tidak ada batasan bagi kami antara laki-laki maupun perempuan, karena semua anggota saya anggap sebagai saudara saya sendiri, jadi kalau mau melepas jilbab di dalam sanggar tidak apa-apa, karena itu sering terjadi ketika berkumpul atau ketika sedang mempersiapkan untuk penampilan (pentas), apalagi ketika teman-teman tampil tari, kadang tampil tidak menggunakan jilbab karena harus memakai konde dan aksesoris lainnya. Kalau teater juga kadang ada yang tidak menggunakan jilbab karena tuntutan naskah yang dimainkan. Saya aktif juga dalam perkumpulan mahasiswi yang menyukai debat bahasa Inggris dan Arab, perkumpulan tersebut bernama *lids*

⁴⁶ DS, Mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 19 April 2016.

educia linguistics and debating society, saya senang ketika disana, karena untuk mengasah pengetahuan serta menambah pengalaman”.⁴⁷

Tetapi kadang kebanyakan mahasiswi ketika berorganisasi merasa risih dengan jilbab yang ia pakai karena merasa panas, ribet dan alasan-alasan lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh R.S “..sebenarnya saya ingin memakai celana *jeans* dan tidak berjilbab ketika kuliah dan berorganisasi, tetapi karena di IAIN dituntut harus berbusana muslimah, jadi ya mau tidak mau harus memakai pakaian yang sesuai dengan ketentuan. Tetapi pakaian saya ketika di luar kampus lebih santai. Saya aktif dalam organisasi UKM-Sanggar Legenda Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, disini saya merasa seperti saudara dengan yang lainnya, karena sangat dekat, jadi kami tidak ada batasan lagi dalam bergaul, kalau hanya bercanda, bersentuhan atau apalah, itu sudah biasa bagi kami. Kalau boleh jujur, saya rasa jilbab itu mengekang kebebasan, kalau saja ketika di kampus dibolehkan melepas jilbab, maka dari dulu saya sudah melepasnya, tapi karena kita IAIN, mau tak mau harus berjilbab. Kemudian aktivitas saya selama di sanggar, kami sering latihan tiap malam rabu, malam kamis dan malam jum’at. Itu biasanya kalau latihan rutin, tapi kalau ada penampilan, bisa setiap malam latihan.”⁴⁸

Para mahasiswi pemakai jilbab gaul memang cenderung lebih bebas bergaul dengan siapapun termasuk dengan lawan jenisnya, dan mereka lebih terbuka, tak mau terlalu pilih-pilih dalam bergaul, karena takutnya mereka akan mempunyai sedikit teman, seperti yang penulis dengar dari ES dan RNH, mereka aktif dalam organisasi internal kampus UKM-Sanggar At-ta’dib dan HMI, menurut mereka organisasi malah membuat mereka menjadi banyak teman dan pengalaman. Ketika berorganisasi mereka merasa *welcome* saja dengan siapapun yang ingin bergaul maupun berkumpul bersama. Tetapi katanya kadang ia melihat ada beberapa dari anggota yang *mojok*

⁴⁷ HK, Mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris, Wawancara Pribadi, IAIN Antasri, 23 April 2016.

⁴⁸ RS, Mahasiwi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Wawancara pribadi, IAIN Antasari, 22 April 2016.

berduaan, entah apa yang mereka lakukan. Tetapi menurutnya itu hal yang wajar, karena mereka terlalu akrab.⁴⁹ Biasanya organisasi-organisasi seni yang penulis temui, kebanyakan anggotanya saling beranggapan seperti saudara, tanpa memilih baik laki-laki ataupun perempuan. Sehingga kadang-kadang pergaulan mereka melewati batas muhrim dan non-muhrim yang di dalam Islam harus diperhatikan.

⁴⁹ ES dan RNH, Mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Wawancara Pribadi, IAIN Antasari, 9 Mei 2016.